

TASAWUF AKHLAQI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGKAL RADIKALISME

Kukuh Santoso

Fakultas Pendidikan Islam Universitas Islam Malang

Email: Kukuhsant1986@gmail.com

Abstrak

The mysticism of Akhlaki or tasawuf sunni was developed by salaf scholars as-salih which concluded that the notion of moral science put forward theories that can be used as guidance to do good deeds, as well as instructions on ways to avoid bad deeds. Sufism akhlaqi requires practice to master it. Not only in the form of theory as a knowledge, but must be done with the activities of human life. Tasawuf akhlaqi plays an important role as a media to bring together science and science revelation as an effort to implement the values of civilization in harmony with the word of god. So the relevance of the PAI in formulating the creation of intellectual, spiritual, emotional, social and anti radical generation in the future in the hope of being able to become a character generation who believes cautious to Allah according to the principle of tasawuf akhlaqi. The urgency of PAI is able to produce religious education itself at the point of good and moderate morality press. No matter how smart people are, but bad morals will not have meaning in public. The phenomenon of morality of students who are at the lowest point is due to the environment that is not conducive due to desimentation of beliefs and radical understanding that implicate the religious textual education of Islam and need to be our joint study of which 1). Development of Sufism Akhlaq 2). Sufi characters Sufism Akhlaqi 3). Things of Sufism Akhlaqi 4). PAI application in ward of Anti radicalism.

Keywords: Tasawuf Akhlaqi, Islamic Education And Anti Radicalism

Pendahuluan

Istilah Tasawwuf sebagaimana dijelaskan oleh al-Qusyairi, telah melekat pada seseorang ketika dia telah mengidentikkan dirinya kepada kondisi atau keadaan tertentu yang dalam hal ini bertasawuf sehingga dia akan dikatakan sebagai seorang *sufi*. Jika dalam bentuk kelompok, mereka akan dikatakan *shufiyah* (orang-orang sufi), maka jika seseorang telah mencapai nama ini, dia itu disebut *mutashawwif*. Bentuk pluralnya *mutashawwifah*. Sekali lagi, nama ini bukan termasuk *qias* atau *istiqaq* (kata pecahan atau jadian) dari bahasa Arab, akan tetapi tidak lebih dari pada julukan atau gelar.¹

Walaupun demikian, al-Qusyairi agaknya menyepakati bahwa kata tasawuf dalam bahasa Arab ditulis dengan *tashawwuf* (تصوف), *tashawwafa*, *mutashawwif* yang sebanding dengan kata *taqammasa* yang berarti memakai baju gamis.

Berkenaan dengan penisbahan kata sufi tersebut Qusyairi

¹ Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Judul asli, *ar-Risalat al-Qusyairiyyah fi Ilmi al-Tashawwuf*, Peny. Umar Faruq, Ed. Achmad Ma'ruf Ansrori, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)

menyebutkan empat kata yang bisa dihubungkan kepada penamaan tasawuf.

1. *Shuf* (صوف) kain yang terbuat dari bulu (wol). Tasawuf di sini dipakai dengan arti memakai kain wol, sebagaimana halnya dengan kata *taqammus* digunakan dalam arti memakai baju qamis. Wol yang dipakai kaum sufi adalah wol yang kasar sebagai lambang dari kesederhanaan. Qusyairy menegaskan bahwa kaum sufi tidak mencirikan dirinya dengan memakai pakaian dari wol.
2. *Shuffah* (صفة). Kata ini diartikan dengan serambi Masjid Rasulullah saw. yang menjadi tempat orang-orang yang disebut *ahl shuffah*. Mereka adalah orang-orang yang ikut berhijrah bersama Nabi dari Makkah ke Madinah dan tidak lagi memiliki harta benda. Tidur mereka berbantalkan pelana yang disebut *shuffah*. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai jiwa yang bersih, berhati mulia dan tidak tergoda oleh kemewahan dunia. Demikian itu adalah salah satu sifat orang-orang sufi.
3. *Shafa'* (صفا) yang memiliki arti kemurnian atau suci. Orang-orang sufi memang setiap saat selalu berusaha mensucikan diri dengan berbagai amal dan *riyadhah*.
4. *Shaff* (صف) yang berarti barisan sebagaimana halnya barisan pertama dalam shalat. Orang-orang sufi berada di barisan depan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut Taftazani, dari kajian ilmiah pendapat yang lebih mendekati kebenaran atau yang lebih tepat adalah bahwa kata sufi dihubungkan dengan kata *shuf*. Seandainya kata *shufi* (sufi) berasal dari kata *shuf* (wol) maka ucapannya berarti tetap

sebagaimana kata itu sendiri dan dari segi bahasa pernyataan (ibarat) ini adalah benar.²

Berbeda dari pendapat di atas, Al-Bairuni menyebutkan bahwa kata tasawuf berasal dari kata gubahan bahasa Yunani yaitu, *sofia*. Kata ini berarti *hikmah*. Pendapat ini didukung oleh kebanyakan kaum orientalis. Pendapat ini agaknya memiliki kelemahan, sebagaimana bantahan yang diberikan Abdul Halim Mahmud dan ulama Islam lainnya, bahwa pengambilan kata tasawuf dari bahasa Yunani adalah kesalahan besar karena kata tasawuf sudah dikenal dalam bahasa Arab Islam sebelum terjadinya pengenalan Arab Islam terhadap tradisi pemikiran filsafat Yunani.³

Secara terminology, akan ditemukan ta'rif yang bervariasi dari tokoh-tokoh sufi. Hal ini disebabkan karena mereka memberikan ta'rif itu berdasarkan pengalaman-pengalaman *zauqi* masing-masing mereka. Seperti Syekh Abu Bakar Muhammad al-Kattani berkata, "Tasawuf adalah akhlak. Maka barang siapa bertambah baik akhlaknya, tentulah akan bertambah mantap tasawufnya (semakin bersih hatinya).⁴

Hal senada juga dikatakan oleh al-Jariri ketika ditanya tentang tasawuf. Dia mengatakan:

الدخول في كل خلق سني والخروج من كل خلق

دني

"Tasawuf berarti memasuki setiap akhlak yang mulia dan

² Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Penj: Ahmad Rofi' Utsmani dari Judul Asli *Madkhal ila at-Tashawwuf al-Islâm*, (Bandung: Pustaka, 1997)

³ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002),

⁴ Al-Kattani wafat tahun 322 H/ 934 M. Dia berasal dari Bagdad dan berguru al-Junaid al-Bagdadi, al-Kharraj, dan kepada al-Nuri, kemudian dia tinggal di Makkah hingga akhir hayatnya. Lihat Abdul Halim Mahmud, *ibid*.

keluar dari setiap akhlak yang tercela”.

Secara umum tasawuf akhlaqi ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan perbuatan yang tercela dan menghiasi diri dengan perbuatan terpuji. Dengan demikian dalam proses pencapaian tasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia.⁵

Akhlaq menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabi'at. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk. Mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir usaha dan pekerjaan. Sedangkan tasawuf ialah merupakan berasal dari bahasa arab yaitu : shufayshufayshafa artinya mempunyai bulu banyak. Kemudian kata itu terjadi perubahan kata kepada mazid (tambahan) 2 huruf “TA” dan tasdid waw, sehingga menjadi : tashufayshufayshafa. Yang artinya menjadi sufi.

Asy Syibli⁶ mengatakan tentang tasawuf:

بدؤه معرفة الله و نهايته توحيدة

“Permulaan adalah ma'rifat kepada Allah dan diakhiri dengan peng-esaan-Nya.”

Tokoh-tokoh Tasawuf dan Pemikirannya

Tasawuf Akhlaki merupakan tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak' mencari hakikat kebenaran yang mewujudkan menuasia yang dapat ma'rifah kepada Allah, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf Akhlaki, biasa disebut juga dengan istilah tasawuf sunni. Tasawuf Akhlaki

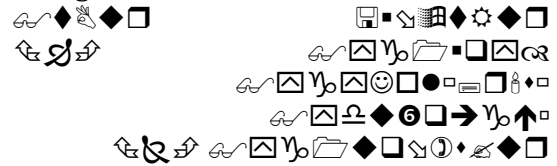
⁵ Basher,Damanhuri.*Ilmu Tasawuf*.(Banda Aceh: Pena.2005).18

⁶ Ibrahim Basiyuni, *Nasya'at at- Tashawwuf al-Islami*,(Mesir: Daar al-Ma'arif ,tt)

ini dikembangkan oleh ulama *salaf as-salih*.⁷

Dalam diri manusia ada potensi untuk menjadi baik dan potensi untuk menjadi buruk. Potensi untuk menjadi baik adalah *al-'Aql* dan *al-Qalb*. Sementara potensi untuk menjadi buruk adalah *an-Nafs*. (nafsu) yang dibantu oleh syaithan.

Sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an, surat as-Syams: 7-8 sebagai berikut:



“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Para sufi yang mengembangkan tasawuf akhlaki antara lain : Hasan al-Basri (21 H – 110 H), al-Muhasibi (165 H – 243 H), al-Qusyairi (376 H – 465 H), Syaikh al-Islam Sultan al-Aulia Abdul Qadir al-Jilani (470 – 561 H), Hujjatul Islam Abu Hamid al-Gajali (450 H – 505 H), Ibnu Atoilah as-Sakandari dan lain-lain.⁸

Sesungguhnya banyak sekali para Ulama' yang mengikuti jejak Rosulullah SAW. untuk hidup seadanya dan tidak tamak, tapi pemakalah disini akan membahas siapa saja yang terkenal sebagai pakar ilmu tasawuf akhlaki.

Tasawuf Sunni (akhlaki) yaitu tasawuf yang benar-benar mengikuti Al-qur'an dan Sunnah, terikat, bersumber, tidak keluar dari batasan-batasan keduanya, mengontrol perilaku,

⁷ Nata M.A, Prof. Dr. H. Abudin, Akhlak Tasawuf, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003, cet. Kelima.93

⁸ Nata M.A, Prof. Dr. H. Abudin, Akhlak Tasawuf, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003, cet. Kelima. 81

lintasan hati serta pengetahuan dengan neraca keduanya. Sebagaimana ungkapan Abu Qosim Junaidi al-Bagdadi: "Mazhab kami ini terikat dengan dasar-dasar Al-qur'an dan Sunnah", perkataannya lagi: "Barang siapa yang tidak hafal (memahami) Al-qur'an dan tidak menulis (memahami) Hadits maka orang itu tidak bisa dijadikan qudwah dalam perkara (tarbiyah tasawuf) ini, karena ilmu kita ini terikat dengan Al-Qur'an dan Sunnah.". Tasawuf ini diperankan oleh kaum sufi yang mu'tadil (moderat) dalam pendapat-pendatnya, mereka mengikat antara tasawuf mereka dan Al-qur'an serta Sunnah dengan bentuk yang jelas. Boleh dinilai bahwa mereka adalah orang-orang yang senantiasa menimbang tasawuf mereka dengan neraca Syari'ah.

Tasawuf ini berawal dari zuhud, kemudian tasawuf dan berakhir pada akhlak. Mereka adalah sebagian sufi abad kedua, atau pertengahan abad kedua, dan setelahnya sampai abad keempat hijriyah. Dan personal seperti Hasan Al-Bashri, Imam Abu Hanifa, al-Junaidi al-Bagdadi, al-Qusyairi, as-Sarri as-Saqeti, al-Harowi, adalah merupakan tokoh-tokoh sufi utama abad ini yang berjalan sesuai dengan tasawuf sunni. Kemudian pada pertengahan abad kelima hijriyah imam Ghazali membentuknya ke dalam format atau konsep yang sempurna, kemudian diikuti oleh pembesar syekh Toriqoh. Akhirnya menjadi salah satu metode tarbiyah ruhiyah Ahli Sunnah wal jamaah. Dan tasawuf tersebut menjadi sebuah ilmu yang menimpali kaidah-kaidah praktis.

Tasawuf ini juga dinamakan tasawuf nazhari (teori), demikian, karena tasawuf Islam terbagi kepada nazhari dan amali (praktek). Dan hal ini tidak berarti bahwa tasawuf nazhori ini kosong dari sisi praktis. Istilah teori ini hanya melambangkan

bahwa tasawuf belum menjadi bentuk thoreqoh (tarbiyah kolektif) secara terorganisir seperti toreqoh yang terjadi sekarang ini.

1. *Junaid Al-Bagdadi*⁹

Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim al-Junaid bin Muhammad al-Kazzaz al-nihawandi. Dia adalah seorang putera pedagang barang pecah belah dan keponakan Surri al-Saqti serta teman akrab dari Haris al-Muhasibi. Dia meninggal di Baghdad pada tahun 297/910 M. dia termasuk tokoh sufi yang luar biasa, yang teguh dalam menjalankan syari'at agama, sangat mendalam jiwa kesufiannya. Dia adalah seorang yang sangat faqih, sering memberi fatwa sesuai apa yang dianutnya, madzhab abu sauri: serta teman akrab imam Syafi'i.

Kemampuan al-Junaid untuk menyapaikan ajaran agama kepada umat diakui oleh pamannya, sekaligus gurunya, Surri al-Saqti. Hal ini terbukti pada kepercayaan gurunya dalam memberikan amanat kepadanya untuk dapat tampil dimuka umum.

Al-Junaid dikenal dalam sejarah atsawuf sebagai seorang sufi yang banyak membahas tentang tauhid. Pendapat-pendapatnya dalam masalah ini banyak diriwayatkan dalam kitab-kitab biografi para sufi, antara lain sebagaimana diriwayatkan oleh al-qusyairi: "orang-orang yang mengesakan Allah adalah mereka yang merealisasikan keesaan-Nya dalam arti sempurna, meyakini bahwa Dia adalah Yang Maha Esa, dia tidak beranak dan diperanakkan. Di sini memberikan pengertian tauhid yang hakiki. Menurutny adalah buah dari fana' terhadap semua yang selain Allah. Dalam hal ini dia menegaskan

Al-Junaid juga menandakan bahwa tasawuf berarti "allah akan

⁹ Tim Redaksi Departemen Pendidikan Nasional. Ensiklopedi Islam. cet. Kesepuluh, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.24

menyebabkan mati dari dirimu sendiri dan hidup di dalam-Nya." Peniadaan diri ini oleh Junaid disebut *fana`*, sebuah istilah yang mengingatkan kepada ungkapan Qur`ani "segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya (QA. 55:26-27); dan hidup dan hidup dalam sebutannya *baqa`*. Al-Junaid menganggap bahwa tasawuf merupakan penyucian dan perjuangan kejiwaan yang tidak ada habis-habisnya.

2. *Al-Qusyairi An-Naisabury* ¹⁰

Al-Qusyairy tidak mengharamkan kesenangan dunia, selama hal itu tidak memalingkan manusia dari mengingat Allah. Beliau tidak sependapat dengan para sufi yang mengharamkan sesuatu yang sebenarnya tidak diharamkan agama. Karena itu Al-Qusyairy menyatakan, penulisan karya monumentalnya *Risalatul Qusyairiyah*, termotivasi karena dirinya merasa sedih melihat persoalan yang menimpah dunia Tasawwuf. Namun dia tidak bermaksud menjelek-jelekkan seorang pun para sufi ketika itu. Penulisan *Risalah* hanya sekadar pengobat keluhan atas persoalan yang menimpa dunia Tasawuf kala itu.

3. *Al-Harawi*

Nama lengkapnya adalah Abu isma'il `Abdullah bin Muhammad al-Ansari. Beliau lahir tahun 396 H. di Heart, kawasan khurasan. Seperti dikatakan Louis Massignon, dia adalah seorang faqih dari madzhab hambali; dan karya-karyanya di bidang tasawuf dipandang amat bermut. Sebagai tokoh sufi pada abad kelima Hijriyah, dia mendasarkan tasawufnya di atas doktrin Ahl al-Sunnah. Bahkan ada yang memandangnya sebagai pengagas gerakan pembaharuan dalam tasawuf dan penentang para sufi yang terkenal

dengan ungkapan-ungkapan yang aneh, seperti al-Bustami dan al-Hallaj.

Kemudian yang dimaksud dengan batas tingkatan adalah tegaknya seorang sufi pada batas tingkatan kedudukannya sebagai seorang hamba. Tegasnya, di sekali-kali tidak melewati tingkatan kedudukannya sebagai seorang hamba. Ketenangan tersebut, menurut al-harawi, tidak di turunkan kecuali pada kalbu seorang nabi atau wali.

4. *Hasan Al-Bashari (21-110 H)*

Beliau adalah seorang zahid yang termashur dikalangan tabi'in beliau digelari dengan Abu Su'id. Ajaran pokoknya adalah zuhud berpola hidup khuf dan raja'

5. *Al-Ghazali (450-550 H)*

Nama lengkapnya ialah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Ahmad Al-Ghazali. Beliau adalah penemu teori ma'rifah (hadral rabubiyah) dan pelopor tasawuf sunni bergelar Hujjatul Islam. Ajaran tasawuf Al-Ghazali ialah : Ma'rifat dan As-saddah.

6. *Al-Muhasibi (165-243 H)*

Nama lengkapnya ialah Abu Abdullah Al-Haris Bin Asyid Al-Muhasibi beliau adalah pencipta teori Al-Muhasabah dan Muraqabah.

Ajaran Tasawuf Akhlaqi

Pada hakekatnya, para kaum sufi telah membuat sebuah sistem yang tersusun secara teratur yang berisi pokok-pokok konsep dan merupakan inti dari ajaran tasawuf.¹¹ Diantaranya Takhalli, Tahalli, Tajalli, Munajat, Muroqabah, Muhasabah, Syari'at, Thariqat, dan Ma'rifat yang merupakan tujuan akhir dari tasawuf yakni mengenal Allah dengan sebenar-benarnya.

¹⁰ Tim Redaksi Departemen Pendidikan Nasional. *Ensiklopedi Islam*. cet. Kesepuluh, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002. 35

¹¹ Mukhtar Hadi. 2009. *Memahami Ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf"*. Yogyakarta: Aura Media.65

Tasawuf Akhlaqi adalah suatu ajaran yang menerangkan sisi moral dari seorang hamba dalam rangka melakukan *taqorrub* kepada tuhan-Nya, dengan cara mengadakan *Riyyadah*¹² pembersihan diri dari moral yang tidak baik, karena tuhan tidak menerima siapapun dari hamba-Nya kecuali yang berhati salim (terselamatkan dari penyakit hati).¹³ Isi dari ajaran Tasawuf Akhlaqi adalah, Takhalli, Tahalli, Tajalli, Munajat, Murroqobah, memperbanyak dzikir dan wirid, mengingat mati, dan tafakkur.

1. Takhalli

Takhalli atau penarikan diri berarti menarik diri dari perbuatan-perbuatan dosa yang merusak hati. Definisi lain mengatakan bahwa, Takhalli adalah membersihkan diri sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran atau penyakit hati yang merusak. Takhalli dapat dinyatakan menjauhkan diri dari kemaksiatan, kemewahan dunia, serta melepaskan diri dari hawa nafsu yang jahat, semua itu adalah penyakit hati yang merusak. Menurut kelompok sufi, maksiat dibagi menjadi dua, yakni maksiat fisik dan maksiat batin.¹⁴ Maksiat fisik adalah segala bentuk maksiat yang dilakukan atau dikerjakan oleh anggota badan yang secara fisik. Sedangkan maksiat batin adalah berbagai bentuk dan macam maksiat yang dilakukan oleh hati, yang merupakan organ batin manusia.

Pada hakekatnya, maksiat batin ini lebih berbahaya dari pada maksiat fisik. Jenis maksiat ini cenderung tidak

tersadari oleh manusia karena jenis maksiat ini adalah jenis maksiat yang tidak terlihat, tidak seperti maksiat fisik yang cenderung sering tersadari dan terlihat. Bahkan maksiat batin dapat menjadi motor bagi seorang manusia untuk melakukan maksiat fisik. Sehingga bila maksiat batin ini belum dibersihkan atau belum dihilangkan, maka maksiat lahir juga tidak dapat dihilangkan.

2. Tahalli

Secara etimologi kata Tahalli berarti berhias. Sehingga Tahalli berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji serta mengisi diri dengan perilaku atau perbuatan yang sejalan dengan ketentuan agama baik yang bersifat fisik maupun batin. Definisi lain menerangkan bahwa Tahalli adalah menghias diri, dengan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.

Pada dasarnya, hati atau jiwa manusia dapatlah dilatih, diubah, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.¹⁵ Dengan kata lain sikap, atau tindakan yang dicerminkan dalam bentuk perbuatan baik yang bersifat fisik ataupun batin dapat dilatih, dirubah menjadi sebuah kebiasaan dan dibentuk menjadi sebuah kepribadian.

3. Tajalli

Tahap Tajalli digapai oleh seorang hamba ketika mereka telah mampu melewati tahap Takhalli dan Tahalli. Hal ini berarti untuk menempuh tahap Tajalli, maka seorang hamba harus melakukan suatu usaha serta latihan-latihan kejiwaan atau kerohanian, yakni dengan membersihkan dirinya dari penyakit-penyakit jiwa, seperti berbagai bentuk perbuatan maksiat dan tercela, kemegahan dan kenikmatan dunia lalu mengisinya dengan perbuatan-

¹² Riyyadah diartikan sebagai latihan-latihan mistik, latihan kejiwaan dengan upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya seperti perbuatan-perbuatan yang tercela baik yang batin maupun yang lahir yang merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya.

¹³ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Penerbit AMZAH. 263

¹⁴ Ibid, Hal.233.

¹⁵ Ibid, hal 227

perbuatan, sikap, dan sifat-sifat yang terpuji, memperbanyak dzikir, ingat kepada Allah, memperbanyak ibadah dan menghiasi diri dengan amalan-amalan mahmudah yang dapat menghilangkan penyakit jiwa dalam hati atau diri seorang hamba.

Tahap Tajalli tentu saja tidak hanya dapat ditempuh dengan melakukan latihan-latihan kejiwaan yang tersebut di atas, namun latihan-latihan tersebut harus lah dapat ia rubah menjadi sebuah kebiasaan dan membentuknya menjadi sebuah kepribadian. Hal ini berarti, untuk menempuh jalan kepada Allah dan membuka tabir yang menghibab manusia dengan Allah, seseorang harus terus melakukan hal-hal yang dapat terus mengingatkannya kepada Allah, seperti banyak berdzikir dan semacamnya juga harus mampu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat membuatnya lupa dengan Allah seperti halnya maksiat dan semacamnya.

4. Munajat

Munajat berarti melaporkan segala aktivitas yang dilakukan kehadirat Allah SWT.¹⁶ Maksudnya adalah dalam munajat seseorang mengeluh dan mengadu kepada Allah tentang kehidupan yang seorang hamba alami dengan untaian-untaian kalimat yang indah diiringi dengan pujian-pujian kebesaran nama Allah.

Munajat biasanya dilakukan dalam suasana yang hening teriring dengan deraian air mata dan ungkapan hati yang begitu dalam. Hal ini adalah bentuk dari sebuah do'a yang diungkapkan dengan rasa penuh keridhaan untuk bertemu dengan Allah SWT.

Para kaum sufi pun berpandangan bahwa tetesan-tetesan air mata merupakan suatu tanda

penyesalan diri atas kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Sehingga, bermunajat dengan do'a dan penyesalan yang begitu mendalam atas semua kesalahan yang diiringi dengan tetesan-tetesan air mata merupakan salah satu cara untuk memperdalam rasa ketuhanan dan mendekatkan diri kepada Allah.

5. Muraqabah

Muraqabah menurut arti bahasa berasal dari kata *raqib* yang berarti penjaga atau pengawal. Muraqabah menurut kalangan sufi mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi-Nya.¹⁷ Muraqabah juga dapat diartikan merasakan kesertaan Allah, merasakan keagungan Allah Azza wa Jalla di setiap waktu dan keadaan serta merasakan kebersamaan-Nya di kala sepi atau pun ramai.¹⁸

Sikap muraqabah ini akan menghadirkan kesadaran pada diri dan jiwa seseorang bahwa ia selalu diawasi dan dilihat oleh Allah setiap waktu dan dalam setiap kondisi apapun. Sehingga dengan adanya kesadaran ini seseorang akan meneliti apa-apa yang mereka telah lakukan dalam kehidupan sehari-hari, apakah ini sudah sesuai dengan kehendak Allah atau malah menyimpang dari apa yang di tentukan-Nya.

Disamping itu ada satu istilah yang disebut dengan sikap mental muqorobah, yakni sikap selalu memandang Allah dengan mata hati (*Vision of Heart*). Sebaliknya, ia pun juga menyadari bahwa Allah juga melihatnya, mengawasinya, dan

¹⁶ Mukhtar Hadi; Hal. 70

¹⁷ Totok Jumanthoro dan Samsul Munir Amin; Hal. 150

¹⁸ Dikutip dari: <http://ratih1727.multiply.com/journal/item/171>, Tanggal 19 April 2016

memandangnya dengan sangat penuh perhatian.

6. Muhasabah

Muhasabah didefinisikan dengan meyakini bahwa Allah mengetahui segala pikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada Allah.

Di dalam muhasabah, seseorang terus-menerus melakukan analisis terhadap diri dan jiwa beserta sikap dan keadaannya yang selalu berubah-ubah. Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali: "selalu memikirkan dan merenungkan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat".

Dengan demikian sikap muhasabah adalah salah satu sikap mental yang harus ditanamkan dalam diri dan jiwa agar dapat meningkatkan kualitas keimanan kita terhadap Allah SWT. Sehingga sikap mental ini akan dapat meningkatkan kualitas ibadah kita kepada Allah SWT, dan membukakan jalan untuk menuju kepada Allah SWT.

Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya Dalam PAI

Dalam dunia pendidikan, pendidikan Agama Islam mulai mengendur seiring perkembangan zaman yang membutuhkan keinstanan dalam berpikir. Keadaan ini tidak terlepas dari membumingnya spiritual materialis, dimana itu membicarakan tentang karakter. Ari Ginjar dan kawan-kawan juga berbicara tentang karakter, bahkan spiritualis hindu, kristen juga berbicara tentang karakter. Menjadi ironi, tatkala para profesor-profesor Islam tidak membicarakan tentang karakter. Karna sesungguhnya yang harus berbicara tentang karakter ini adalah profesor-profesor Islam ini. Oleh karena itu Rasulullah SAW mengingatkan kita dengan bahasa yang sangat sederhana,

bahwa: bu'itsu li utammima makarima akhlak.

Pendidikan karakter/akhlaq dalam fenomena pendidikan Agama Islam saat ini begitu urgen diterapkan sebab problematika yang dihadapi anak didik, seperti tragedi kriminalitas yang dilakukan anak didik, tawuran, pertengkaran masal antar pelajar, masuk geng motor, dan lain sebagainya yang harus dijadikan fokus para praktisi pendidikan di Indonesia ini. Urgensi dari PAI adalah mampu menghasilkan pendidikan agama itu sendiri pada titik tekan moralitas yang baik. Sepandai apapun orang pandai, akan tetapi akhlaknya buruk tidak akan memiliki arti di hadapan masyarakat. Fenomena moralitas anak didik yang berada pada titik terendah ini disebabkan lingkungan yang tidak kondusif dikarenakan sekedar doa-doa bagi muridnya mengalami desimentasi yang sangat luar biasa di negeri ini.

Terputusnya komunikasi yang disebut dalam istilah tasawuf akhlaqi-meminjam bahasa KH. Lukman Hakim-muwasholatul anwar. Konteks spiritualitas yang membedakan institusi pendidikan lain dengan pendidikan pesantren. Sebab pesantren masih mengajar dan mengenal tentang ulumun nafik, barangkali didalam dunia pendidikan nasional kita belum mengenal konsep ulumun nafik ini. Lingkaran ilahiyah dalam mendidik manusia, diilustrasikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menyebut addabani robbi fa ahsan ta'dibi, Tuhanku mendidikku. Lalu pendidikan agama islam itu dipraktekan sebegitu bagusnya, Allahpun mendidiknya dengan cara yang bagus. Dari ilustrasi ini, selayaknya tugas mendidik anak bukan hanya sampai pada tamat dalam hal ihwal pendidikan semata, akan tetapi terus hingga sampai di akhirat nanti.

Itulah gambaran sesungguhnya hubungan guru dengan murid yang didasarkan atas konsep ulumun nafik. Menurut Kh. Lukman Hakim (2014) ulumun nafik adalah ilmu yang dapat menumbuhkan rasa khosyyah yaitu rasa takut penuh cinta kepada Allah. Inilah konsep yang idealnya harus muncul dalam dunia PAI kita saat ini, mulai dari level TK sampai Perguruan Tinggi. Rupanya konsep khosyyah ini tidak terdapat dalam filsafat pendidikan kita. Oleh sebab itu, inilah analogi dunia pendidikan agama islam dari bagian tragedi spiritualitas di dalam membangun karakter/akhlaqul karimah. Klasifikasi ilmu menurut konsep Imam Ghazali ada dua, yaitu *ilmun nafik* dan *ilmun ghairun nafik*. Lalu dipertegas oleh Ibnu 'Athaillah: *ma kanatil khosyyah fih ilmu nafik* itu menumbuhkan impresi khosyyah, khosyyah itu takut dengan penuh cinta. Karena itu Allah menyebut ilmuwan yang khosyyah adalah para ulama'. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan Allah ini dielaborasi sebagaimana sumber awal kependidikan kita. Mengenai proses didik mendidik antara Allah dan manusia diatas, kita harus telusuri lebih lanjut dari perspektif metodologis atau epistemologi dalam istilah filsafat. Sebab epistemologi yang dikembangkan tidak begitu jelas dimana letak hubungan antara Islam dengan ilmu, hubungan Islam dengan tasawuf. Idealnya kita harus mengelaborasi tiga kerangka epistemologi, pertama, epistemologi Islam, kedua, epistemologi imani, ketiga, epistemologi ihsani. Ini yang menjadi kewajiban kita untuk mengelaborasi ketiga epistemologi ini. Konsep diatas harus dimasukkan ke dalam dunia pendidikan agama islam, mana tujuan, mana metodologi, mana prosesing. Konsep ini dalam dunia tasawuf disebut 3T. Pertama, Tazkiyah

manusia dibersihkan dulu jiwanya, Kedua, Tahrir yaitu disucikan hatinya, Ketiga, Tanwir yakni pencerahan rahasia batinnya yang dicerahkan bi nurrihi dibenungkan. Dalam istilah yang lebih praktikal dan aplikatif, yaitu takholli, tahalli, tajalli. Sikap yang aplikatif dalam konsep ini menjelaskan bahwa klasifikasi sifat buruk dikelompokkan takholli, sifat baik masuk tahalli, lantas apa out-putnya? Tajalli merupakan model-model karakter manusia yang bagaimana itu tajalli. Inilah yang akan menjadi hasil akhir pendidikan kita dalam membentuk pendidikan karakter.

Tasawuf akhlaqi memegang peranan penting sebagai media mempertemukan antara ilmu saint dan ilmu wahyu sebagai upaya implementasi nilai-nilai peradaban yang selaras dengan membumikan firman tuhan. Maka relevansinya PAI dalam merumuskan terciptanya generasi intelektual, spritual, emosional dan sosial di masa yang akan datang dengan harapan mampu menjadi gernerasi berkarakter yang beriman bertakwa kepada allah sesuai prinsip tasawuf akhlaqi.

Simpulan

Tasawuf Akhlaki merupakan tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak mencari hakikat kebenaran yang mewujudkan menuasia yang dapat ma'rifah kepada Allah, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf Akhlaki, biasa disebut juga dengan istilah tasawuf sunni. Tasawuf Akhlaki ini dikembangkan oleh ulama *salaf as-salih*.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, maka kami menyimpulkan bahwa pengertian ilmu akhlak adalah suatu ilmu yang membahas persoalan yang bernilai baik atau buruk, lalu mengemukakan teori-teori yang dapat

dijadikan tuntunan untuk melakukan perbuatan baik, serta petunjuk mengenai cara-cara menghindari perbuatan buruk. Tasawuf akhlaqi merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan, tetapi harus dilakukan dengan aktifitas kehidupan manusia.

Tasawuf akhlaqi memegang peranan penting sebagai media mempertemukan antara ilmu saint dan ilmu wahyu sebagai upaya implementasi nilai-nilai peradaban yang selaras dengan membumikan firman tuhan. Maka relevansinya PAI dalam merumuskan terciptanya generasi intelektual, spritual, emosional dan sosial di masa yang akan datang dengan harapan mampu menjadi gernerasi berkarakter yang beriman bertakwa kepada allah sesuai prinsip tasawuf akhlaqi.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Naisaburi, Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Judul asli, *ar-Risālat al-Qusyairiyyah fī Ilmi al-Tashawwuf*, Peny. Umar Faruq, Ed. Achmad Ma'ruf Ansrori. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Penj: Ahmad Rofi' Utsmani dari Judul Asli *Madkhal ila at-Tashawwuf al-Islâm*. Bandung: Pustaka, 1997.
- Basiyuni, Ibrahim, *Nasya'at at-Tashawwuf al-Islami*. Mesir: Daar al-Ma'arif, tt.
- Damanhuri, Basher. *Ilmu Tasawuf*. Banda Aceh: Pena, 2005.
- <http://ratih1727.multiply.com/journal/item/171>, tanggal 19 April 2016.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Penerbit AMZAH, 2005.
- Mahmud, Abdul Halim. *Tasawuf di Dunia Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Mukhtar Hadi. *Memahami Ilmu Tasawuf: Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Aura Media, 2009.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Tim Redaksi Departemen Pendidikan Nasional. *Ensiklopedi Islam*. cet. Kesepuluh, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.